

STRATEGI MANAJEMEN GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MA NURUL ULUM CINDOGO TAPEN BONDOWOSO

M. Tubi Heryandi¹, Muzammil²

Universitas Bondowoso, Indonesia

¹mtubiheryandi@gmail.com, ²muzammil337@gmail.com

ABSTRAK

Dalam mengimplementasi nilai-nilai agama Hal inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian, tentang strategi guru dalam implementasi nilai-nilai agama. Melihat fenomena diatas sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “strategi guru dalam implementasi nilai-nilai agama pada sisa Madrasah aliyah Nurul Ulum tahun pelajaran 2019/2020. Setelah menguraikan dan menganalisis strategi guru dalam implementasi siswa, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam implementasi nilai-nilai siswa yang terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan atau aktivitas keseharian berdasarkan ajaran-ajaran islam yang menjadi program sekolah dan wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Seluruh wujud religius di Madrasah Aliyah Nurul Ulum, merupakan implementasi nilai-nilai karakter yang dibuat oleh lembaga pondok pesantren. Implementasi nilai-nilai karakter berbasis religius di Madrasah Aliyah Nurul Ulum terbentuk melalui tiga tahap yaitu tahap pengetahuan, tahap pelaksanaan, dan tahap kebiasaan.

Kata Kunci: Strategi, Guru dan Prestasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik personal maupun kolektif. Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiaikan dirinya dan membedakannya dengan mahluk lain. Untuk itu pendidikan menjadi penting, tatkala manusia berintraksi dengan manusia lainnya, dan pendidikanlah yang menjadikan hidup ini terarah.

Sekolah merupakan wadah dalam memanusiaikan manusia, yaitu lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di

dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak di miliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya kebudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Melalui wadah tersebut, transfer ilmu pada peserta didik

dapat dilakukan. Sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab, pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik dengan nilai-nilai agama yang merupakan bagian pendidikan terpenting untuk melestarikan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan yang diimplenetasikan secara konstruktif dalam masyarakat, keluarga dan diri sendiri.

Dilihat dari fenomena yang ada, nilai-nilai religius masyarakat pada umumnya merosot, Seperti menangkap kurang pentingnya pendidikan agama pada siswa, dan menomor duakan pendidikan agama islam dari pendidikan pada umumnya, hal ini disebabkan karena perasaan emosional yang timbul dari ketidak tahuan siswa terhadap pendidikan agama.

Selain hal tersebut di atas, pada saat ini masih adanya fenomena bahwa pembelajaran agama islam ditengarai belum berhasil dalam mengubah akhlak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya murid-murid sekolah yang belum mengaplikasikan pengetahuan agama islam yang dapat di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut diduga erat kaitannya dengan proses pembelajaran agama di sekolah, apabila ditelusuri lebih jauh akan sampai pada pelaksanaan pembelajaran agama dan tentu tidak bisa di lepaskan dari keterlibatan guru sebagai seorang manager proses pembelajaran agama. Melihat realitas yang demikian memprihatinkan, maka salah satu agenda penting dalam proses

pembelajaran pendidikan agama islam adalah bagaimana dapat meningkatkan pendidikan islam. Berbagai macam cara yang ditempuh agar prestasi berhasil dengan baik, sebab keberhasilan tersebut bukan hanya di tentukan oleh lembaga pendidikan atau pendidik, tetapi ditentukan juga oleh karakteristik siswa itu sendiri.

Madrasah Aliyah Nurul Ulum merupakan pendidikan yang bercorak Islam di bawah naungan pondok pesantren, selain mata pelajaran umum juga di ajarkan mata pelajaran agama yang bertujuan membentuk siswa yang mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara rinci dan menyeluruh, karena sekolah ini di baah naungan pondok pesantren memiliki banyak peminat yang banyak dilihat dari total jumlah siswa-sisi dari tahun ke tahun

Corak pendidikan di lembaga tersebut, di samping dibawah naungan kementrian agama dan pondok pesantren, memang terdapat strategi yang dilakukan oleh lembaga melalui para dean guru Madrasah Aliyah Nurul ulum dengan mengimplementasikan nilai-nilai agama pada siswa.

Hal inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian, tentang sistem Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam implementasi nilai-nilai agama. Melihat fenomena diatas sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang “ Strategi Guru dalam mengimplementasi nilai-nilai agama pada siswa. Dalam mengimplementasi nilai-nilai agama guru madrasah aliyah Nurul Ulum memberikan pengarahannya, selain menggunakan

beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit-mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru Pendidikan untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori Tentang Strategi Guru

1. Teori Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik

¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 5

digunakan untuk memenangkan pertempuran”.²

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.³“Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), 3

pendidikan menengah”.⁴ “Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.⁵

2. Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru

Strategi tidak hanya bergantung pada potensi bawaan yang khusus. Tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan sifat bawaan⁶. Artinya sebagai strategi bukanlah semata-mata tercipta dari bakat alami tetapi itu dapat dan sangat menentukan nilai strategi penyampaian guru. Lebih lanjut menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian antara lain:

- a. Waktu
Waktu yang menyukupi dan memberi ruang pada

guru untuk menambahkan dan melaksanakan nilai-nilai kreatifitas.

- b. Kesempatan menyendiri
Jika tidak mendapatkan tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.
- c. Dorongan
Terlepas dari kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru haruslah memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.
- d. Sarana
Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreatifitas guru
- e. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan
Kreatifitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreatifitas.⁷

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54

⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013) 1

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2012) hal 10

B. Kajian Teori Implementasi Nilai-Nilai Agama

1. Pengertian Implementasi

Implementasi

merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan

⁷ Ibid., hal 11

pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁸ Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.⁹

Jadi, implementasi yang dimaksud peneliti dari pengertian diatas adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.

2. Pengertian Nilai-Nilai Agama

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹⁰ Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu,

maka timbulah bermacam-macam pengertian di antaranya:

- a. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹¹
- b. Menurut Drs. KH. Muslim Nurdin dkk Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.¹²
- c. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹³
- d. Seperti yang disampaikan Noor Syalimi bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai

⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 237

⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 56

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*.(Jakarta:Bulan Bintang. 1992), hal. 260

¹¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka,1989)

¹² Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*. (Bandung : CV Alfabeta, 1993), hal. 209

¹³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.¹⁴

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan

kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Nilai-Nilai Agama

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala-kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di MA Nurul Ulum Cindogo, Tapen Bondowoso tidak semuanya berjalan lancar dan juga menemui kendala baik yang datang dari siswa sendiri ataupun dari para guru. Dari observasi dan peneliti terhadap para guru dan siswa di MA Nurul Ulum Cindogo, Tapen Bondowoso bahwa ada beberapa factor baik yang mendukung dan menghambat proses kegiatan internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan oleh para siswa baik itu factor dari dalam ataupun factor dari luar. Adapun factor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai agama adalah dari seluruh dewan guru, siswa dan orang tua yang membentuk keterlibatan semua orang untuk mensukseskan tentang aturan-aturan yang telah ada. Factor yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai agama disekolah ini adalah dari

¹⁴ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, (Surabaya: eL KAF, 2006), hal. 102

seluruh peran dewan guru dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan para siswa mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariaannya, yang mana ini akan menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat kelak.

Dalam proses penanaman nilai-nilai agama kepada siswa tidak semua berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para guru, karena ada beberapa factor yang menghambat baik dari para siswa itu sendiri ataupun dari para pengajar. Factor yang menghambat yang utama adalah dari diri siswa itu sendiri yang kadang siswa kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurang memahami tata tertib yang ada disekolah, dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik untuk menghormati orang yang lebih tua darinya. Dan factor yang menghambat dari guru adalah terkadang para guru membiarkan para siswa yang berperilaku kurang sopan didepannya dengan tidak menegur ataupun menghukum mereka, dikarenakan kesibukannya mengajar padahal dalam membina siswa untuk selalu bertindak dan berperilaku baik bukan hanya tanggung

jawab wali guru kelasnya tapi merupakan tanggung jawab bersama.

Adapun faktor dari luar yang terkait mendukung terhadap proses internalisasi adalah dari lembaga yaitu karena siswa yang masuk rata-rata mereka dari segi pendidikan mampu semua, semua yang ada di lingkungan sekolah wajib mengikutinya dalam proses penanaman nilai-nilai agama tersebut, serta memudahkan para siswa dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama.

Bahwa dalam pendidikan yang disertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan member nasehat semenjak mereka remaja diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, semua proses ini erat kaitannya dengan penerapan atau penginternalisasian nilai-nilai agama. Dalam proses internalisasi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaan internalisasi itu. Berikut diantara faktor pendukung dan penghambat

yang ada di MA Nurul Ulum Cindogo, Tapen Bondowoso selama berjalannya kegiatan program keagamaan ini.

A. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian di MA Nurul Ulum Cindogo, Tapen Bondowoso bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter religius siswa terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam ataupun dari luar.

1. Faktor Dari Dalam

Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.

2. Faktor Dari Luar

Banyak faktor pendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu :

a. Keluarga : latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali

dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.

b. Guru : Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di MA Nurul Ulum Cindogo, Tapen Bondowoso selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar dikelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.

c. Lingkungan : Berdasarkan dari hasil observasi penelitian dengan para guru bahwa lingkungan di MA Nurul Ulum Cindogo, Tapen Bondowoso sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus di jaga yang mana semua para siswa wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan

nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada di sekolah ini.

- d. Fasilitas : Fasilitas di sekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.
- e. Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dan baik sesuai dengan ajaran islam.

B. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi di MA Nurul Ulum Cindogo, Tapen Bondowoso bahwa

pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar.

1. Faktor dari dalam

Dari observasi di MA Nurul Ulum Cindogo, Tapen Bondowoso bahwa faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

2. Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu :

- a. Keluarga :
Keluarga adalah faktor utama

dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa disekolah maka proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia.

- b. Lingkungan sekolah : dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. Dari hasil obserfasi di MA Nurul Ulum Cindogo, Tapen Bondowoso, para guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang

para siswa tidak segera ambil wudlu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung.

4. Hakikat

Pendidikan nilai merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama, Mardiatmadja dalam Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Adapun Hakam mengungkapkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi. Pendidikan nilai dapat dimaknai juga sebagai proses bimbingan melalui suritauladan pendidik yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Menurut Mulyasa dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa "implementasi adalah "put something into effect" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak)".

5. Sikap Guru

Ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia berani dari hadas dan najis, membersihkan diri, memaka wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang, wou) dengan zamannya. Guru melakukan itu dengan niat untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syariat Allah, Guru hendaknya memaksudkan aktivitas mengajarnya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum hukum Allah Ta'ala yang mana manusia diamanahi untuk mengerjakannya dan diperintahkan untuk menjelaskannya, menambah ilmu dengan menampakkan kebenaran dan kembali kepada yang haq, dan sebagai sarana untuk berzikir bersama kepada Allah Ta'ala, berdoa untuk

keselamatan saudara sesama muslim dan mendoakan para pendahulu yang salih.

C. Strategi guru dalam implementasi nilai-nilai agama pada siswa Madrasah aliyah Nurul Ulum tahun pelajaran 2019/2020”.

Untuk lebih jelasnya, peneliti mewawancarai bapak kepala sekolah MA Nurul Ulum terkait apa strategi guru yang diterapkan di MA Nurul Ulum?

“Strategi yang di terapkan oleh guru-guru di sekolah banyak mas, seperti sholat duha do’a pagi, muraja’ah, membaca surat-surat pendek, membaca asmahul husna, mengikuti sholat duhur berjama’ah, tahfidz, dan do’a pulang. kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai agama, siswa menjadi disiplin masuk tanpa terlambat, menimbulkan rasa empati di hati siswa. Agar supaya anak menjadi terbiasa dalam melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Strategi yang saya lakukan sebagai upaya untuk menjadikan guru Madrasah Aliyah Nurul Ulum sebagai teladan bagi siswa-siswanya yakni dengan menerapkan tidak telat masuk sekolah dan pulang tepat waktu. Strategi yang saya lakukan sebagai upaya untuk menjadikan guru Madrasah Aliyah Nurul Ulum sebagai teladan bagi siswa-siswanya yakni dengan menerapkan masuk sekolah dan pulang tepat

waktu. hal ini dimaksudkan agar semua guru dapat disiplin. dimaksudkan agar semua guru dapat disiplin.”¹⁵

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan

secara berkesinambungan sekaligus berinterpenetrasi serta merupakan keterpaduan antara keduanya. Jadi, peran guru dalam mengimplementasi nilai-nilai agama di sekolah berpusat pada: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai, dan 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Selanjutnya peneliti menanyakan nilai-nilai apa saja yang di tanamkan di MA Nurul Ulum sehingga dapat berpengaruh terhadap siswa ?

“iya mas, Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka

¹⁵ Wawancara dengan bapak Fajar Eko Purnomo, S.Pd.i., kepala madrasah aliyah Nurul Ulum Cindogo, tanggal 24 Agustus 2020 jam 09.00

dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil. Selain itu, juga membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Ada banyak nilai karakter yang perlu dan memang sudah sepatutnya diterapkan di sekolah. Contoh seperti gotong royong saling membantu, nasionalisme, mandiri, dan yang paling penting mas religius, Pembentukan karakter religius terhadap siswa dapat dilakukan di sekolah melalui pendidikan Agama, maka proses internalisasi nilai-nilai agama akan terwujud jika dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.”¹⁶

Agar penelitian ini mendapatkan hasil maksimal, peneliti juga menanyakan bagaimana tujuan dari pembiasaan nilai-nilai agama di MA Nurul Ulum?

“Tujuan utama pembiasaan dalam implementasi nilai-

¹⁶ Wawancara denga bapak fajar eko purnomo, S,Pd.i., kepala madarah aliyah nurul ulum cindogo, tanggal 24 agustus 2020 jam 09.15

nilai agama di MA Nurul Ulum ini ialah untuk membangun fondasi keimanan, serta kesalehan yang kokoh dalam diri siswa. Apabila kebiasaan itu dilakukan secara berulang-ulang baik di sekolah maupun di pondok pesantren maka diharapkan anak akan terbiasa berpikir, berkata, dan berbuat untuk suatu kebaikan.”¹⁷

Terkait dengan pelaksanaan pembiasaan dan tujuan nilai-nilai agama di MA Nurul Ulum, bapak Fajar Eko Purnomo S Pd,i selaku kepala sekolah juga menjelaskan harapannya kedepannya

“Saya berharap orang tua terus ikut berperan serta mensukseskan program kegiatan kami di rumah supaya anak terbiasa sehingga mudah untuk dilakukan. Selain itu juga kami berharap setelah lulus dari sini orang tua bisa melanjutkan pendidikan anak-anaknya di sekolah yang memiliki kegiatan pembiasaan yang baik. Terutama dalam kegiatan keagamaan 121 karena itu penting bagi siswa dalam membentuk akhlak yang shaleh dan sholehah.”¹⁸

¹⁷ Wawancara denga bapak fajar eko purnomo, S,Pd.i., kepala madarah aliyah nurul ulum cindogo, tanggal 24 agustus 2020 jam 09.40

¹⁸ Wawancara denga bapak fajar eko purnomo, S,Pd.i., kepala madarah aliyah nurul ulum cindogo, tanggal 24 agustus 2020 jam 10.05

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait bahwa terdapat beberapa program yang diadakan di Madrasah aliyah Nurul Ulum ini, diantaranya: sholat berjamaah, mengaji bersama, pramuka, tasyakkuran, penyembelihan hewan qurban, halal bi halal dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan adanya kegiatan religi tersebut sangat berpengaruh terhadap emosional siswa, siswa menjadi disiplin masuk tanpa terlambat, menimbulkan rasa empati di hati siswa contoh jika ada teman yang sakit atau mengalami musibah mereka sigap menarik uang iuran untuk menyambangi teman tersebut, dan masih banyak lagi. Menurut para pakar pendidikan, bahwa nilai-nilai agama dapat meningkatkan daya nalar dan hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi. Dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. Karena menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti khatmil Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dikalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Budaya religius di lembaga pendidikan dapat ditransformasikan untuk mempererat interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru,

memberi motivasi, dan ketenangan sehingga dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif.

KESIMPULAN

Setelah menguraikan dan menganalisis strategi guru dalam implementasi siswa, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam implementasi nilai-nilai siswa yang terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan atau aktivitas keseharian berdasarkan ajaran-ajaran islam yang menjadi program sekolah dan wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Seluruh wujud religius di Madrasah Aliyah Nurul Ulum, merupakan implementasi nilai-nilai karakter yang dibuat oleh lembaga pondok pesantren. Implementasi nilai-nilai karakter berbasis religius di Madrasah Aliyah Nurul Ulum terbentuk melalui tiga tahap yaitu tahap pengetahuan, tahap pelaksanaan, dan tahap kebiasaan.

Untuk mendukung proses implementasi nilai-nilai karakter pada siswa diperlukan keteladanan dan penciptaan suasana sekolah yang kondusif. Keteladanan merupakan faktor yang penting karena sikap dan perilaku guru dijadikan sebagai panutan oleh siswa sedangkan penciptaan suasana sekolah yang kondusif dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor pendukung dalam proses implementasi nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, h.
- Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989),
- Mufarokah Anissatul, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013)
- Djamaroh Syaiful Bahri,. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002)
- Muhajir Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139)
- Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013)
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Mufarokah Anissatul, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013)
- Hurlock Elizabeth B., *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014)
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011)
- M Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 1999),
- Miles Hubberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992)